

Persepsi Pelaku Asusila Terhadap Proses Masa Pidana Penjara Di Lapas Anak Kelas II B Pontianak

Rio Agusto

Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak

Abstrak

Latar Belakang: Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan lingkungan sosial. Remaja yang berperilaku negatif, seperti asusila memiliki resiko untuk berurusan dengan hukum. Sehingga, Lingkungan lapas yang berbeda akan menjadi stimulus dan membentuk persepsi tersendiri.

Tujuan: untuk Mengetahui gambaran persepsi pada pelaku asusila yang menjalani proses masa pidana penjara di lapas anak kelas II B Pontianak.

Metode Penelitian: menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian study fenomenologi. Data diambil menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), subjek berusia antara 18-20 tahun dan masa pembinaan minimal 6 bulan, serta masa pidana penjara putusan hakim minimal 1 tahun.

Hasil Penelitian: Persepsi yang terbentuk pada narapidana selama menjalani proses masa pidana penjara cenderung bersifat positif, hal ini didukung dengan peran serta petugas, teman sesama narapidana dan kegiatan yang didukung dengan fasilitas yang cukup memadai dan konsep diri yang positif pada narapidana.

Kesimpulan: Narapidana yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menilai baik pembinaan yang diberikan, walaupun tidak bisa dipungkiri dari segi lama masa pidana penjara, keterpisahan dengan lingkungan keluarga, kejemuhan saat didalam sel menjadi stimulus yang kurang menyenangkan bagi narapidana selama didalam lapas.

Kata Kunci: Remaja, Asusila, Persepsi, Lapas

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa dimana seorang anak laki-laki maupun perempuan mengalami perubahan baik fisik maupun psikologi. Perubahan secara umum yang terjadi beberapa diantaranya, siklus menstruasi yang dialami seorang wanita, bagi pria tumbuhnya jakun, kematangan karakteristik seks sekunder dan mulai mencari peran dirinya dalam lingkungan. Penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini dan mencoba untuk memperoleh identitas diri yang matang¹.

Anak yang memiliki masalah dalam proses tumbuh kembangnya akan memiliki resiko berhubungan dengan hukum. Data UNICEF tahun 2000, setiap tahun terdapat 5.000 anak bermasalah dengan hukum, dimana hanya 10% yang mendapat pelayanan hukum, psikososial dan kesehatan². Data UNICEF³ jumlah anak di penjara diindonesia tahun 2014 pada bulan desember berjumlah 2690 anak. Data BPS (Badan Pusat Statistik) Nasional⁴ terdapat peningkatan jumlah kejahatan dari tahun 2012 sampai 2013 yaitu sekitar 341.000 menjadi 342.000 kasus. Namun, pada tahun 2014 terjadi penurunan sekitar 325.000 kasus. Dimana kalimantan menduduki urutan ke 12 dengan angka kriminal sekitar 8.019 kasus tahun 2014.

Di Indonesia pada kasus asusila dari tahun 2010-2014 cenderung berfluktuasi. Angka kejadian kasus asusila terjadi penurunan pada tahun 2012 sekitar 5.102 kasus menjadi 4.850 kasus pada 2013. Namun, terjadi peningkatan pada tahun 2014 sekitar 5.499 kasus. Pontianak sendiri untuk angka kejadian asusila pada tahun 2014 menduduki urutan ke 15 dari 31 Provinsi dengan jumlah kejadian sekitar 165 kasus.

Data yang diambil dari Sistem Database Lembaga Pemasyarakatan Kanwil Kalbar⁵, tercatat terdapat 18 orang di Lapas Anak Kelas II B Pontianak. Pada

hasil observasi yang dilakukan, total remaja yang terjerat kasus asusila berjumlah 11 orang narapidana dengan vonis masa tahanan berkisar mulai dari 1,5 tahun hingga 5 tahun. Masa tahanan dapat berubah sewaktu-waktu jika narapidana dapat berkelakuan baik di dalam lapas dan mendapatkan potongan masa tahanan.

Penjara merupakan suatu tempat bagi seseorang yang melakukan pelanggaran hukum. Pengalaman seseorang yang masuk ke dalam penjara akan menjadi suatu pengalaman hidup yang tidak dapat dilupakan. Peristiwa hidup akan memberikan dampak bagi kesehatan mental dan fisik seseorang⁶.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulia⁷ didapatkan hasil yang terbagi atas 3 kategori dimana pada kategori 1 berdasarkan hubungan personal yaitu keterpisahan dengan keluarga atau pasangan menjadi stresor utama yang dirasakan penghuni lapas. Sedangkan pada Kategori ke tiga yaitu sumber stres disebabkan lingkungan lapas yang menjemuhan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus yang dilakukan di lapas anak dengan subjek berusia antara 13-21 tahun dan masa pembinaan minimal selama 1 tahun. Hasil tersebut, menyimpulkan bahwa penyebab stres yang dialami remaja disebabkan lingkungan lapas yang membosankan dan stresor utama yang dirasakan penghuni lapas karena keterpisahan dengan keluarga atau pasangan.

Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika di tinjau dari lama hukuman dengan nilai signifikansi 0,00 ($p<0,05$). Analisis data penelitian dilakukan dengan uji statistik Mann-Whitney dan Kruskal Wallis dengan populasi 174 narapidana dengan teknik sampling insidental⁸. Disimpulkan bahwa Narapidana

yang melakukan tindak pidana yang berat maka hukuman yang diterima semakin lama dan dapat menimbulkan kecemasan menjelang bebas.

Anak yang memiliki masalah dengan hukum dan harus di selesaikan ke meja hijau. Akibatnya , akan menimbulkan tekana mental dan psikologi bagi anak tersebut. Sehingga, akan mengganggu dalam proses perkembangannya⁹.

Anak atau remaja yang di vonis bersalah harus menjalani masa pidananya di lembaga pemasyarakatan. Masa pidana yang harus di habiskan tergantung seberapa berat Kesalahan iya perbuat. Sehingga, remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan serta aktifitas yang berada di lapas. Kondisi lingkungan dan pengalaman pribadi akan dapat mempengaruhi sensasi yang diterima dan persepsi yang iya miliki¹⁰.

Remaja yang memiliki masalah hukum akan berakibat pada pisikologinya. Remaja yang pada umumnya memiliki tugas tumbuh kembang yang harus iya selesaikan. Sehingga, hal tersebut dapat memberikan dampak pada masa dewasanya. Hal ini dapat bertambah buruk dengan adanya masa tahan yang di jatuhkan pengadilan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang persepsi pelaku asusila terhadap masa pidana penjara pada narapidana remaja dilembaga pemasyarakatan kelas II B Pontianak.

METODOLOGI

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek¹¹.

Penelitian dilakukan di Lapas Anak Kelas II B Sungai Raya Pontianak, Kalimantan Barat Bertepat di Jl. Adi

Sucipto KM.5 dari bulan Juni 2015 sampai dengan Juli 2016. Lapas Anak Kelas II B Pontianak merupakan satu-satunya lapas khusus untuk Narapidana anak di Kalimantan Barat. Populasi pada penelitian ini adalah penghuni lembaga pemasyarakatan yang terjerat kasus asusila.

Sampel Penelitian ini adalah individu yang terjerat kasus asusila. Individu merupakan penghuni lapas yang sedang menjalani masa hukuman pidana. Individu yang dalam kondisi relatif setabil dan dapat koperatif dalam proses pengambilan data.

Menurut Moleong¹² besarnya jumlah sampel pada penelitian kualitatif yaitu sekitar 3-6 orang. Partisipan yang akan diambil pada penelitian ini sebanyak 4 orang yang mana kriteria tersebut akan dijelaskan pada kriteria inklusi dan ekslusi yang telah ditentukan. Sehingga, jika informasi dinilai peneliti telah menjawab dari pertanyaan serta mencapai satu kejemuhan maka wawancara akan dihentikan.

Instrumen utama yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam. Penggunaan wawancara mendalam (indepth interview) dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi secara mendalam sampai terjadi saturasi. Tehnik wawancara yang terstruktur, terarah, serta dapat dimengerti oleh sampel menjadi kemampuan tersendiri yang harus dimiliki peneliti.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Alat perekam khusus (recorde). Alat perkam dapat menjadi sumberdata yang akurat. Hasil rekaman yang didapat nantinya akan dianalisa dengan mendengarkannya secara berulang-ulang. Buku catatan digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan berbagai hal yang tidak tergambar dari alat rekaman. Prilaku maupun ekspresi pada saat penelitian dapat di gambarkan pada buku

pencatatan. Sehingga, didapatkan data yang akurat guna mendukung informasi secara verbal.

Proses analisis dapat pada pendekatan kualitatif dilakukan secara bersamaan (simultantly) dengan proses pengumpulan data¹³. Proses dimulai dari mendengarkan deskripsi verbal partisipan, menganalisa pernyataan yang spesifik, membuat pernyataan signifikan, mengelompokan pernyataan tersebut, menuliskan deskripsi terkait "apa" dan "bagaimana" terkait feneomena yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Tema-tema dikelompokan dalam beberapa kategori yang terdiri dari Persepsi yang terbentuk pada Informan setelah menjalani proses tahanan, pembentuk persepsi secara eksternal dan pembentuk persepsi secara internal.

Kategori pertama terdiri dari persepsi secara umum. Kategori ke kedua terdiri dari tema petugas lapas, teman selama dipenjara, kegiatan, fasilitas, dan peraturan. Kategori ke tiga terdiri dari tema pengalaman, pengetahuan, sikap, minat dan motif.

Tema yang dihasilkan pada masing-masing kategori dibahas secara terpisah untuk mencari persepsi yang terbentuk dalam proses tahanan yang telah dijalani narapidana. Sehingga, tema-tema tersebut menjadi saling terhubung sebagai pembentuk persepsi yang dimiliki Informan.

1. Stimulus Eksternal

Stimulus eksternal yang diterima oleh informan akan terbentuk oleh beberapa aspek diantaranya Petugas, teman, kegiatan ,fasilitas dan peraturan didalam lapas selama proses tahanan.

1.1 Petugas Lapas

Sikap petugas yang menstimulus dalam keseharian informan memberikan gambaran yang positif pada informan

sendiri, walaupun pada informan 1 mengeluhkan beberapa petugas yang tidak menyenangkan.

1.2 Teman dilapas

Sikap teman yang diterima oleh ke 4 Informan selama masa pidana penjara, memiliki sikap yang baik, memberikan motivasi, sebagai penghibur dikala bosan dan teman berbagi cerita. Sehingga, sikap teman yang diterima oleh ke 4 informan cendrung bersifat positif.

1.3 Kegiatan dilapas

Ungkapan pada ke 4 informan cendrung menilai kegiatan yang dijalani merupakan suatu hal yang positif, terbukti dengan yang diungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan menjadi bekal, tempat berubah, dan pengalaman. Adapun, kegiatan seperti keagamaan, bingker, berkebun dan keterampilan bermusik menjadi setimulus yang bermakna dirasakan informan.

1.4 Fasilitas dilapas

Ungkapan informan diatas dapat digambarkan bahwa terdapat kesamaan pada informan ke 2 dan ke 3 terhadap fasilitas band yang telah dijalani, sedangkan pada partisipan 1 dan ke 4 mengungkapkan masih terdapat kekurang dalam segi jenis fasilitas, seperti kurangnya lapangan sepakbola, serta durasi waktu pada penggunaan masing-masing fasilitas yang diungkapkan informan terlalu singkat.

1.5 Peraturan

Ungkapan Informan diatas Informan ke 3 dan 4 cendrung mengeluh akan peraturan skhusus nya mengenai peraturan merokok dan peraturan apel di pagi hari. Sedangkan informan ke 1 dan 2 lebih memiliki sikap yang positif terhadap peraturan yang dibuat lapas, walaupun ada beberapa peraturan yang masih tidak disenangi seperti jadwal penutupan blok pada pukul 12.

2. Stmulus Internal

Stimulus yang bersumber dari diri informan akan membentuk suatu pendorong terbentuknya suatu persepsi yang diantaranya adanya sengalaman, pengetahuan, sikap atau respon, minat terhadap stimulus, serta motif sebagai penggerak untuk informan berbuat.

2.1 Pengalaman

Masing-masing dari informan memiliki pengalaman dimasalalu yang beragam, sedangkan pada Informan ke satu, peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai persepsi yang terbentuk didalam lapas dengan pengalaman yang dimiliki dimasalalu. Namun, peran pengalaman menjadi suatu stimulus yang membuat informan cendrung lebih mudah menerima kegiatan yang didapatkan ketika masuk di lembaga pemasyarakatan.

2.2 Pengetahuan

Setiap informan menilai kegiatan yang diberikan didalam lapas sebagai kegiatan yang positif seperti bengkel, perkebuna, musik dan ilmu agama. Informan menilai proses kegiatan yang dijalani akan membuat mereka mandiri, pandai, tidak negatif, tidak bosan, pembinaan dan disiplin.

2.3 Sikap

Informan memiliki kesamaan dalam merespon stimulus yang mereka terima selama menjalani proses tahanan didalam lapas, yaitu bersikap menerima, iklas terhadap pembinaan yang diberikan. Sehingga, sikap yang terbentuk pada informan cenderung bersifat positif.

2.4 Minat

Perhatian informan terhadap stimulus yang mereka terima dalam bentuk kegiatan yang mereka jalani selama didalam lapas anak kelas II B Pontianak, yaitu dengan menilai pembinaan merupakan hal yang positif dengan menilai itu penting sebagai bekal, atau keterampilan yang dapat diterapkan ketika sudah bebas.

2.5 Motivasi (dorongan)

Informan pertama, alasan atau motif yang dimiliki dilatar belakangi oleh status pendidikan yang dimiliki oleh informan. Informan ke 2 dilatar belakangi oleh minat kepada musik dan niat untuk tidak mengecewakan orang tua. Informan ke 3 didasari oleh kebutuhan informan dalam memenuhi kebutuhan biaya merokoknya. Informan ke 4 didasari oleh sikap informan yang mengharapkan agar lebih dipermudah dalam kepengurusan kebebasan dan mendapatkan pengalaman agar mandiri kedepannya.

PEMBAHASAN

1. Stimulus Eksternal

Eksternal perception merupakan suatu stimulus atau rangsangan yang terbentuk dari luar individu. Informan yang menghabiskan masa penjaranya didalam lapas akan mendapatkan stimulus diluar dirinya seperti, sikap petugas, teman didalam penjara, kegiatan, peraturan serta objek seperti fasilitas yang terdapat didalam. Stimulus eksternal yang diterima menjadi sensasi yang ditangkap oleh pancaindra dan sebagai penghubung dengan lingkungan disekitarnya¹⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalyeny¹⁵ tentang Faktor pembentuk persepsi mahasiswa pendidikan akutansi angkatan 2011 dan 2012 dalam memilih bidang keahlian khusus pendidikan akutansi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret. Dimana lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi mahasiswa BKK PAK. Didapatkan t hitung sebesar 6, 383 dan signifikansi 0,000. Untuk t tabel pada signifikansi 0,05 diperoleh t tabel sebesar 1,96. Perbandingan antara nilai t hitung 6,383 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,96 dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$)

1.1 Peran Petugas Lapas

Narapidana yang menjalani proses pidana tentunya akan memiliki keterlibatan langsung diberbagai aspek, salahsatunya aspek petugas. Peran petugas didalam lapas memiliki peranan penting dalam proses masa pidana penjara pada narapidana. Petugas pemasyarakatan dimaksud dalam Pasal 7 ayat 1 merupakan Pejabat Fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan¹⁶.

Interaksi yang terbentuk pada narapidana didalam lapas dapat terjadi suatu perbedaan, khususnya perlakuan yang dapat oleh masing-masing informan berbeda-beda, sehingga membentuk suatu penilain tersendiri pada informan. Hampir seluruh partisipan berfikir bahwa sikap yang diterima dari petugas memiliki hal yang positif selama narapidana menjalani masa tahan, walaupun terdapat beberapa perlakuan petugas yang dirasakan oleh informan ke satu tidak menyenangkan. Sehingga, peran petugas dalam menstimulus informan dalam pembentukan persepsi yang dimiliki, memberikan sikap yang positif pada informan dalam menjalani masa pidana penjara didalam lapas.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo¹⁷ tentang Komunikasi antar pribadi dan perubahan sikap narapidana di Cabang Rutan Aceh Singkil. Dimana penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi litelatur dengan menggunakan metode interaktif. Didapatkan hasil bahwa komunikasi antar pribadi sangat berpengaruh dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh petugas terhadap narapidana, sehingga komunikasi menjadi sebuah kebutuhan yang diperoleh oleh para narapidana dalam menjalani masa hukuman.

1.2 Peran Teman didalam Lapas

Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari jati diri khususnya peran yang dimilikinya pada lingkungan. Sesuai dengan tugas tumbuh kembang yang harus diselesaikan remaja, yaitu mampu membina hubungan baik bersama kelompok disekitarnya. Hal ini tidak berbeda jauh dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan anak yang memang dikhususkan untuk narapidana yang seusia dengan Informan. Sehingga, memungkinkan Informan untuk berinteraksi secara langsung dengan kelompok sosial disekitarnya¹⁸.

Erikson mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil temuan dilapangan peneliti memahami dari ke 4 informan seluruhnya memiliki stimulus dari perlakuan teman dilapas dengan positif, seperti berperilaku sopan, memotivasi, bercanda, dan teman berbagi cerita didalam lapas. Sehingga, peran teman sebagai stimulus yang diterima Informan dalam menjalani masa pidana memiliki pengaruh dalam persepsi yang terbentuk¹⁹.

Menurut Ristianti¹⁹ menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima atau dirasakan maka akan semakin optimal pembentukan identitas dirinya, begitu pula sebaliknya apabila tingkat dukungan sosial teman sebaya rendah maka pembentukan identitas dirinya akan menjadi kurang optimal. Remaja yang kurang merasakan adanya dukungan sosial dari teman sebayanya akan lebih sedikit informasi yang diperoleh oleh remaja, tidak dapat memperoleh timbal balik dari kelompok dan lingkungan sosialnya, serta memiliki sedikit

kesempatan untuk menguji coba berbagai peran yang ada dihadapannya sehingga akan kesulitan mengatasi krisis identitas.

1.3 Peran kegiatan

Pembinaan merupakan bagian aspek yang terdapat didalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan memiliki esensi dasar yaitu mampu untuk melakukan pembinaan kepada narapidana selama menjalani masa pidana penjara. Pembinaan yang dibentuk akan menjadi suatu bekal yang nantinya dimiliki oleh setiap narapidana guna untuk diterima kembali dalam masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat²⁰.

Pembinaan yang dijalani oleh Informan dalam menjalani proses masa pidana penjaranya cendrung bersikap positif, karena kegiatan yang didapat diyakini informan mampu memberikan keterampilan untuk dimanfaatkan ketika sudah bebas. Diantara respon yang ditunjukan informan merasakan kegiatan sebagai pelepas rasa bosan, serta beberapa informan yang telah memiliki pengalaman terhadap situasi kegiatan sebelum masuk dengan kegiatan yang sedang dijalani dan ada juga partisipan yang merasa cocok dengan beberapa pembinaan yang diberikan karena sesuai dengan motivasi yang ingin dicapai. Pembinaan agama merupakan salah satu kegiatan yang dirasakan informan memiliki pengaruh yang besar terhadap masa pidana penjara yang dijalani, disebabkan kedekatan informan ketika sebelum masuk ke lapas memiliki pergaulan yang terlalu bebas dan kurang untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah²¹ tentang pengaruh pendidikan agama islam terhadap perilaku keagamaan anak pada program paket C dilembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Mendapatkan hasil bahwa pembelajaran pendidikan agama islam di lapas Kutoarjo berkontribusi pada perubahan perilaku keagamaan anak didik kearah yang positif (lebih baik). Sehingga, Peran pembinaan pendidikan agama islam pada Informan didalam lapas menjadi salah satu pembentuk persepsi yang dimiliknya.

1. 4 Fasilitas

Pembinaan yang memang diprogramkan oleh petugas lapas tentunya akan sangat didukung dengan adanya suatu fasilitas yang menunjang. Karena dengan adanya fasilitas yang mendukung dalam proses pembinaan atau pembelajaran akan membuat menjadi lebih maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Mudhoffir yang menjelaskan bahwa "fungsi fasilitas adalah untuk menunjang kegiatan program agar semua kegiatan tersebut dapat berjalan efisien"²².

Hasil penelitian menunjukan bahwa seluruh partisipan merasa nyaman dengan adanya fasilitas yang terdapat didalam lapas seperti, partisipan 3 dan 4 yang bertugas di bingker didukung dengan fasilitas yang memadai serta partisipan ke 2 yang sangat cocok dengan adanya fasilitas band dalam menunjang bakat yang dimilikinya bermusik. Walaupun seluruh partisipan masih ada beberapa yang masih belum puas dengan fasilitas yang berada dilapas seperti tidak adanya lapangan bola serta durasi waktu pada beberapa kegiatan yang masih sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Bangun²² tetang hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. Menunjukan bahwa peran kelengkapan fasilitas dalam proses belajar dirumah dapat mempengaruhi prestasi belajar ekonomi. Sehingga, lembaga pemasyarakatan yang membentuk program-program kegiatan akan sangat ditunjang dengan fasilitas yang memadai

guna pembentukan sikap yang lebih baik pada pembinaan narapidana.

1.5 Peraturan

Peraturan akan membentuk suatu pola kedisiplinan pada narapidana. Kedisiplinan yang terbentuk pada narapidana menjadi suatu upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketataan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Rachman dalam Tu'u (2004) dikutip dalam Arisana²³

Hasil penelitian menunjukkan dari temuan didalam lapas, sikap pada informan memiliki tanggapan yang beragam. Pada informan 1, 2 dan 3 cenderung bersikap positif dalam menanggapi peraturan yang ada walaupun terdapat beberapa peraturan yang masing dikeluhkan seperti, jadwal penutupan blok yang terlalu cepat dan peraturan pelarangan merokok pada informan yang memiliki perokok aktif. Informan ke 4 cendrung berfikir tidak menerima dengan peraturan yang terdapat didalam lapas dan kurangnya sikap ketertarikan dalam mengikuti peraturan. Namun, pada dasarnya adanya peraturan merupakan suatu hal yang penting dalam suatu proses pembinaan, yang dimana bertujuan untuk membentuk karakter yang positif kedepannya bagi narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisana²³ tentang pengaruh kedisiplinan siswa dan persepsi siswa tentang kualitas mengajar guru terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XII ips man Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI IPS man Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012 dengan harga koefisien korelasi $r(xly)$ sebesar 0,494 serta t hitung 5,591 dengan

signifikan 0,000. Hal ini sesuai dengan beberapa sikap pada informan yang disiplin dalam mengikuti peraturan sehingga membentuk sikap yang positif.

2. Stimulus Internal

Stimulus internal adalah suatu stimulus yang terbentuk bersumber dari dalam dirinya sendiri. Informan yang menjalani masa tahanan akan membentuk persepsi yang berbagai macam salah satunya dilatar belakangi oleh informan itu sendiri. Stimulus yang berasal dari diri informan diantaranya faktor pengalaman, pengetahuan, sikap, minat, dan motif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmahleny²⁴ tentang faktor pembentuk persepsi mahasiswa pendidikan akutansi angkatan 2011 dan 2012 dalam memilih bidang keahlian khusus pendidikan akutansi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret. Mendapatkan hasil bahwa terdapat faktor pengalaman, perasaan, kognitif, motivasi, perhatian, objek persepsi, dan lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan persepsi mahasiswa dalam mengambil keputusan memilih BKK pendidikan akutansi dan dari ketujuh variabel tersebut yang mempunyai pengaruh paling kuat yaitu faktor motivasi.

2.1 Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara kuno untuk seseorang memperoleh pengetahuan. Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dialami masa lalu²⁵.

Pengalaman yang dimiliki pada masing-masing informan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan. Perbedaan diantaranya beberapa informan memiliki pengalaman aktif dalam mengikuti aktifitas bermain band sehingga ketika didalam lapas merasa nyaman dan berfikir positif

dengan kegiatan yang sama. Informan yang lainnya berfikir bahwa lapas ini seperti kos-kosan karena pengalaman informan dimasa lalu yang pernah hidup dengan suasana kos-kosan dan rutinitas yang sibuk dengan pekerjaan. Informan yang terakhir berfikir bahwa lapas ini seperti pesantren dikarenakan pengalaman informan yang memiliki teman yang pernah masuk ke dalam pesantren dan informan merasa temannya yang masuk kedalam pesantren memiliki kenakalan, sehingga terdapat kesamaan ketika berada didalam lapas, serta suasana kegiatan keagamaan dilapas yang sama dengan pesantren. Sehingga, pengalaman yang terbentuk pada narapidana umumnya bersifat positif dan membuat narapidana cendrung mudah menerima kegiatan pembinaan yang didapat ketika didalam lapas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalyeny²⁴ tentang faktor pembentuk persepsi mahasiswa pendidikan akutansi angkatan 2011 dan 2012 dalam memilih bidang keahlian khusus pendidikan akutansi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret.

Mendapatkan hasil bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap pembentukan persepsi mahasiswa dalam mengambil keputusan memilih BKK Pendidikan Akuntansi diterima. Diperoleh t hitung variabel pengalaman menunjukkan nilai sebesar 6,665. Perbandingan antara nilai t hitung 6,665 yang lebih besar dari pada nilai t tabel yaitu 1,96 dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pembentukan persepsi mahasiswa BKK PAK.

2.2 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil "Tahu" dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni

penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga²⁶.

Stimulus eksternal yang diterima informan selama didalam lapas berbagai macam salahsatunya yang memiliki pengaruh besar adalah kegiatan didalamnya. Informan yang ikut dalam kegiatan akan mendapat stimulus dari panca indranya, dengan mengikuti kegiatan tersebut dan membentuk suatu pengetahuan pada diri informan. Ke 4 informan cendrung menilai dengan positif terhadap kegiatan pembinaan yang diberikan lapas seperti kegiatan keagamaan, bingker, berkebun, dan musik.

2.3 Sikap

Menurut Ronsenberg dan Hovland (1960) dalam Gross²⁷ sikap adalah "predisposisi untuk merespon golongan stimulus tertentu dengan golongan respon tertentu. Stimulus yang diterima oleh informan selama menjalani masa pidana penjara akan membentuk sikap atau perilaku. Perilaku yang terbentuk akan menjadi hasil akhir yang akan berbentuk sikap yang menerima atau malah menolak.

Narapidana yang mendapat stimulus melalui kegiatan pembinaan didalam lapas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan berpartisipasi dan terlibat terhadap proses pembinaan. Informan mengungkapkan sikapnya yang menerima, iklas dalam menjalani dan mengikuti pembinaan yang berikan lapas, dengan harapan pada informan untuk berubah yang lebih baik dan mendapatkan pengalaman dan dimundahkan dalam pembebasan. Sehingga, sikap yang terbentuk pada informan cendrung bersifat positif.

2.4 Minat atau perhatian

Minat atau perhatian merupakan suatu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan masa depan. Minat mengarahkan individu terhadap suatu

objek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang. Sehingga perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar dari suatu minat²⁸.

Informasi yang diungkapkan pada seluruh informan cendrung memiliki perhatian yang positif terhadap pembinaan yang dijalani didalam lapas. Pernyataan yang diungkapkan informan dengan merasa pembinaan tersebut merupakan hal yang penting, sehingga menjadi bekal keterampilan serta menggali potensi yang dimiliki. Pembinaan yang dirasa informan penting seperti kegiatan ibadah, bermain musik, bengkel dan perkebunan yang telah dijalani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra²⁸ tentang pengaruh minat dan motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik terhadap prestasi belajar seni budaya di smp negri 1 Wates. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara minat terhadap prestasi belajar hal ini ditunjukan dengan t hitung ($2,357 \geq t$ tabel $(1,662)$) serta $\text{sig } t (0,021) \leq \alpha (0,05)$. Sehingga, hal ini sesuai dengan sikap pada informan yang memiliki minat pada beberapa pembinaan seperti bermain musik, bengkel, kegiatan ibadah dan perkebunan dalam pembentukan persepsi yang positif.

2.5 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan atau tenaga baik jiwa dan jasmani untuk berbuat mencapai tujuan, sehingga motivasi suatu *driving force* yang menggerakan manusia untuk bertingkah laku, dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu²⁸.

Motivasi pada setiap informan memiliki perbedaan dalam menjalani proses pembinaan selama masa pidana penjara, sesuai dengan tujuan yang masing-masing informan capai. Tujuan itu berbagai macam seperti faktor pendidikan yang masih rendah pada informan

sehingga dengan adanya pembinaan dalam kegiatan dilapas menjadi kesempatan informan dalam meningkatkan keterampilannya sebagai bekal ketika sudah bebas. Informan yang lain memiliki tujuan untuk lebih mendalami dunia musik sebagai cita-citanya dan visi misi untuk tidak mengecewakan kembali orang tua. Adapun, informan yang lain memiliki tujuan untuk menghabiskan masa pidana, memenuhi kebutuhan sehari-hari selama didalam penjara dan membentuk penilaian positif pada informan agar dalam proses pengurusan pembebasan dapat lebih cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalieny²⁴ mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap pembentukan persepsi mahasiswa BKK PAK. Didapat t hitung sebesar 7,906 dan signifikansi 0,000. Untuk t tabel pada signifikansi 0,05 diperoleh t tabel sebesar 1,96. Perbandingan antara nilai t hitung 7,906 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,96 dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap pembentukan persepsi mahasiswa BKK PAK.

KESIMPULAN

1. Persepsi yang terbentuk pada narapidana cendrung bersifat positif, adanya peran serta perlakuan petugas yang memahami karakter narapidana yang khas, disertai dengan sikap teman selama di lapas yang cenderung baik, sebagai penghibur, berbagi cerita serta memotivasi, sehingga menghilangkan kesan yang buruk untuk narapidana selama menjalani masa pidana penjara.
2. Narapidana yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar sel penjara, serta mengisi waktu luangnya dengan kegiatan seperti keterampilan, berkebun, olahraga, bermusik dan ilmu agama, cendrung membentuk penilaian

positif terhadap proses pembinaan yang dijalani selama masa pidana penjara. Ditambah lagi dengan fasilitas yang menunjang dari kegiatan tersebut, walaupun masih terdapat beberapa fasilitas yang masih dirasa kurang seperti adanya lapangan sepakbola dan durasi waktu untuk olahraga, bermusik yang terlalu singkat.

3. Narapidana yang memiliki konsep diri yang positif lebih menilai lembaga pemasyarakatan merupakan suatu proses pembekalan, tempat untuk merubah sikap, dan menjadikan diri yang lebih positif kedepannya. Walaupun tidak bisa dipungkiri dari segi lama masa pidana penjara yang terbilang lama, kejemuhan saat didalam sel, serta keterpisahan kepada keluarga dan lingkungan sosialnya, menjadi stimulus yang kurang menyenangkan selama menjalani proses masa pidana penjara.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan informan yang lebih banyak, serta dengan informan yang lebih bervariasi seperti wanita dan dengan kasus yang lain terhadap pembentukan persepsi yang dilalui selama proses masa pidana penjara.

2. Bagi institusi lapas

Meningkatkan dan memaksimalkan pembinaan khususnya kegiatan yang belum terdapat dilapas seperti sepakbola dan kegiatan lainnya. Memberikan pemerataan tugas pada narapidana sesuai bidang yang disukai narapidana. Serta, durasi waktu diperbanyak pada narapidana diluar lapas, guna menghilangkan kejemuhan selama menjalani proses masa pidana penjara di lapas anak kelas II B Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Potter, A.P., & Perry, G.A. (2009). *Fundamental of Nursing*. Jakarta: Salemba Medika
2. Depkes, (2010). Pedoman untuk perlindungan kesehatan anak berkebutuhan khusus. 21 Maret 2016, dari <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Pedoman%20Umum%20Perlindungan%20Kesehatan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf>
3. UNICEF. (2014). ANNUAL REPORT INDONESIA 2014. 29 Januari 2016, dari www.unicef.org/indonesia/UnicefAnnualReport2014_FINALPREVIEW_ENGLISH.pdf
4. Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Kriminal 2015, 21 Maret 2016, dari <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/1176>
5. KANWIL Kalbar (2016), 29 Januari 2016, dari Smslap.ditjenpas.go.id/public/girl/current/monthly/kanwil/db63_d280-6bd1-1bd1-bb80-313134333039/sort:jml_tal/asc /page/0
6. Santrock, W.J., (2007). *Remaja* (cet ke-11) Jakarta: Erlangga
7. Sholichatum, Y., (2011). *Stres dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak*. 29 Januari 2016, dari <http://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1544>
8. Kusumawardani, A.D., & Astuti, P.T., (2014). Perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana, dan sisa masa pidana. 1-9. 29 Januari 2016, dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7538>.
9. Djamil, N.M.,(2013). *Anak bukan untuk dihukum Catatan pembahasan UU sistem peradilan pidana anak (UU-SPPA)*. Jakarta: Sinar Grafika.

10. Shiraev, B.E., & Levy, A.D.,(2012). *Psikologi lintas kultural pemikiran kritis dan terapan model* (cet ke-4). Jakarta: Kencana
11. Kuswarno, E.,(2009). *Metode penelitian komunikasi Fenomenologi konsep, pedoman, dan cara contoh penelitiannya.* Bandung: Widya Padjadjaran
12. Moleong, J.I.,(2007) *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: PT.Remaja Posdakarya
13. Afiyanti, Y., & Rachmawati, I.N.,(2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan.* Jakarta: Rajawali Pers
14. Rakhmat, J.,(2008). *Psikologi komunikasi.* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
15. Nurmoleny, F., Santoso, S., Hamidi, N.,(2014). Faktor pembentuk persepsi mahasiswa pendidikan akutansi angkatan 2011 dan 2012 dalam memilih bidang keahlian khusus pendidikan akutansi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret. 23 Juli 2016,dari <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4179/2945>
16. UU RI Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, 23 Juli 2016, Dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm
17. Prasetyo, B.,(2013). *Komunikasi antar pirjadi dan perubahan sikap narapidana di Cabang Rutan Aceh Singkil.* 23 Juli 2016, dari <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/11463/4936>
18. Ali, M.,& Asrori,M.,(2011). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik.* Jakarta: PT Bumi Akasara
19. Ristianti, A.,(2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di sma pusaka 1 Jakarta. 23 Juli 2016, dari http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31883824/hubungan_antara_dukungan_sosial_dengan_pembentukan_identitas_remaja.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1469349105&Signature=NOZMkoN0GJIEYI6%2B%2FI4xMNDq%2FjY%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3Dhubungan_antara_dukungan_sosial_dengan_p.pdf
20. Prayudha, A.(2007). Esensi Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Wadah Pembinaan Narapidana, http://id.worspress.com/tag/makalah_press
21. Hanifah, N.,(2013). Pengaruh pendidikan agaman islam terhadap perilaku keagamaan anak pada progaram paket C dilembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa tengah. 23 juli 2016, dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/11156/2/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
22. Bangun, D.,(2008). Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. 23 Juli 2016, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/604>
23. Arisana, L.A.,(2012). Pengaruh kedisiplinan siswa dan persepsi siswa tentang kualitas mengajar guru terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI ips man Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012. 23 Juli 2016, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/911>
24. Nurmoleny, F., Santoso, S., Hamidi, N.,(2014). Faktor pembentuk persepsi mahasiswa pendidikan akutansi angkatan 2011 dan 2012 dalam memilih bidang keahlian khusus pendidikan

- akutansi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret.
- 23 Juli 2016,dari
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4179/2945>
- 25.Notoatmodjo & Soekidjo.(2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- 26.Wawan, A., Dewi, M. (2011). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika: Yogyakarta
- 27.Gross, R.,(2013). *Psychology the science of mind and behaviour* (cet ke-6). Yogyakarta: Pustaka pelajar
- 28.Putra, J.A.,(2012) Pengaruh minat dan motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik terhadap prestasi belajar seni budaya di smp 1 Wates. 23 Juli 2016, Dari
<http://eprints.uny.ac.id/27463/1/Ardyansah%20Jani%20Putra%2C%2006208244053.pdf>